

Pengaruh Antara Pola Asuh Permisif Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 9 Samarinda.

Emy Nur Wahyuni
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a significant influence of permissive parenting on emotional intelligence of students grade 9 SMKN Samarinda. In this study, the independent variable is permissive parenting, while the dependent variable is emotional intelligence. The hypothesis is "there is an influence of the Permissive Parenting on Emotional Intelligence". This study was addressed to students grade 9 and surveyed 185 students SMKN Samarinda. This study used the probability sampling. Data analysis technique used correlations product moment analysis. The results showed that there was a significant influence of permissive parenting on emotional intelligence with $R^2 = 0.023$, and $p = 0.037 < 0.05$. However coefficient correlative showed negative correlation ($R = -0.135$) which means the two variables inversely related (the increasing of in one variable will be accompanied by the decreasing in the other variable). In this study it can be concluded that the more higher of permissive parenting the more lower emotional intelligence of students grade 9 SMKN Samarinda.

Keywords :

Permissive parenting, emotional intelligence.

Pendahuluan

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, dimana individu belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk didalam interaksi dengan kelompoknya, maka peranan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan remaja. Di dalam keluarga

anak untuk pertama kalinya mulai mengenal aturan-aturan, norma dan nilai yang mengatur hubungan atau interaksi antar anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya, terutama hubungan orang tua dan anak. Walaupun teman-teman sebaya juga memegang peranan penting, akan tetapi intinya terletak pada pendidikan di

rumah. Pola pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua merupakan pemegang peranan utama, sehingga menghasilkan remaja yang patuh atau menentang.

Orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan perhatian pada anak-anaknya. Selain di rumah juga di sekolah anak mengembangkan segala aspek pada dirinya secara fisik, emosional dan intelektual untuk pertama kalinya. Kadang orang tua terlalu banyak menuntut kepada remaja dan tidak memberi kesempatan-kesempatan untuk berkembang sendiri sesuai dengan inisiatif dan pola pikirnya. Namun ada pula orang tua yang terlalu sedikit dalam memberikan rangsangan, anjuran atau bimbingan yang dibutuhkan oleh remaja.

Santrock (2003), menyebutkan bahwa pengasuhan permisif (*memanjakan/permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja, tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan permisif (*memanjakan*) berkaitan dengan ketidak cakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri.

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, semua keputusan di

serahkan kepada anak terhadap pertimbangan orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma-norma masyarakat atau tidak.

Hurlock (2002), menyatakan orang tua yang permisif adalah orang tua yang memberikan kebebasan secara penuh kepada anak untuk mengambil keputusan dan melakukannya serta tidak pernah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada anak dan hampir tidak pernah ada hukuman atau hadiah, sehingga metode disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak ada disiplin. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar. Pada saat diterapkan pola asuh permisif, anak akan merasa bahwa orang tua tidak peduli dengan segala perilaku yang dilakukan, bahkan orang tua tidak pernah memberikan bimbingan dan peranan yang berarti dalam perkembangan anak. Anak beranggapan bahwa apapun yang dilakukan, tidak ada permasalahan oleh orang tua karena tidak peduli apakah hal tersebut benar atau salah.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain (Goleman, 2004). Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya (Gunarsa, 2012).

Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya. Mengenali emosi orang lain, empati yang dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka dengan emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mengandung keberhasilan dalam

pergaulan dengan orang lain. Dengan memahami komponen-komponen diatas, diharapkan para remaja dapat menyalurkan emosinya secara proposional dan efektif. Dengan demikian energi yang dimiliki akan tersalurkan secara baik sehingga mengurangi hal-hal negatif yang dapat merugikan masa depan remaja dan bangsa ini.

Metode Penelitian

Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011).

Subyek Penelitian

Menurut Sugiyono (2011), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa

SMK Negeri 9 Kelas X dari jurusan PJ (Pemasaran), PI (Perikanan), PT (Peternakan), PTK (Pembibitan), yang keseluruhannya adalah siswa laki-laki dan siswa perempuan yang berjumlah 217 siswa.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*, dengan jenis teknik random sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2011). Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan menurut Arikunto (2010), yaitu apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya, jika subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 %. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan yaitu seluruh anggota populasi yang berjumlah 185 siswa, sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas

(variabel X) yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui dan yang menjadi variabel (X) bebasnya dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Permisif.

Variabel terikat (variabel Y) adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain, dalam penelitian ini yang menjadi variabel (Y) terikatnya adalah Kecerdasan Emosi.

Untuk mengukur variabel X dan Y, peneliti menggunakan instrumen kuesioner dengan skala likert karena untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang. Dengan skala *Likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2011) dengan pilihan ganda yang berisi empat alternatif jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Modifikasi skala *Likert* meniadakan kategori jawaban yang di tengah berdasarkan tiga alasan. Jika disediakan kategori jawaban itu, akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijaring dari para responden (Hadi, 2004).

Dalam variable X dan Y skala disajikan dalam bentuk pernyataan mendukung (*favorable*) atau tidak mendukung (*unfavorable*). Nilai setiap pilihan bergerak dari skor 1 sampai 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favorable* yaitu SS=4, S=3, TS=2, STS=1 sedangkan bobot penilaian untuk pernyataan *unfavorable* yaitu : SS=1, S=2, TS=3, STS=4.

Menurut Goleman (2004), kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan, mengorganisir dan mempergunakan emosinya secara baik dalam hubungannya dengan pihak lain. Kecerdasan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengukuran terhadap kemampuan yang meliputi, kemampuan mengenali emosi diri (*knowing one's emotion*), kemampuan mengelola emosi (*self regulation*), kemampuan memotivasi diri sendiri (*motivation oneself*), kemampuan mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in others* dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (*handling relationship*).

Skala kecerdasan emosi terdiri dari 80 butir item dan terbagi atas lima aspek. Berdasarkan data hasil analisis butir didapatkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk $N = 185 = 0,143$. Berdasarkan hasil uji validitas didapatkan 52 yang memenuhi indeks daya diskriminasi item dan 28 item dinyatakan gugur.

Dari hasil uji reliabilitas *Alpha Cronbach* diperoleh koefisiensi reliabilitas sebesar 0,866 yang artinya melebihi koefisien reliabilitas skala kecerdasan emosi telah melebihi batas minimal koefisien reliabilitas 0,700. Item yang memenuhi daya diskriminasi item adalah 86,6% dan item yang tidak memenuhi indeks daya diskriminasi item adalah sebesar 13,4%. Dengan nilai *corrected item total correlation* antara 0,170 - 0,493.

Menurut Baumrind dalam Santrock (2012), Pengasuhan permisif-memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan permisif - memanjakan berkaitan dengan ketidak cakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri meliputi, orang tua bersikap toleran, hukuman dan hadiah tidak pernah diberikan, semua keputusan diserahkan kepada anak dan kontrol terhadap anak sangat longgar

Skala pola asuh permisif terdiri dari 80 butir item dan terbagi atas empat aspek. Berdasarkan data hasil analisis butir didapatkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk $N = 185 = 0,143$. Berdasarkan hasil uji validitas didapatkan 64 yang memenuhi indeks daya diskriminasi item dan 16 item dinyatakan gugur.

Dari hasil uji reliabilitas *Alpha Cronbach* diperoleh koefisiensi realibilitas sebesar 0,899 yang artinya telah melebihi batas minimal koefisien reliabilitas 0,700. Item yang memenuhi indeks daya diskriminasi item adalah sebesar 89,9% dan item yang tidak memenuhi indeks daya deskriminasi item adalah sebesar 10,1%. Dengan nilai koefisiensi *corrected item total correlation* antara 0,151 - 0,467.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis *corelations product moment*. Penggunaan metode ini karena untuk meramalkan hubungan satu atau dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat yaitu untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh permisif terhadap kecerdasan emosi. Perhitungan statistik dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 13 for windows.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil uji deskriptif

Deskriptif data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada siswa SMK Negeri 9 Samarinda. Rerata empiris diperoleh dari responden subjek penelitian melalui dua skala penelitian yaitu skala kecerdasan emosi dan skala pola asuh permisif.

Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala kecerdasan emosi diperoleh rerata empirik (setelah penelitian) 151,43 dan rerata hipotetik (sebelum penelitian) 130 sehingga dapat dikategorikan sedang. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala Pola Asuh Permisifi diperoleh rerata empirik 205,99 dan rerata hipotetik 160 sehingga dikategorikan sangat tinggi.

Hasil penelitian siswa yang memiliki pola asuh permisif sangat tinggi sebesar 44 orang dengan presentase 24%, 36 orang siswa dengan presentase 19% memiliki pola asuh permisif tinggi, 29 orang siswa dengan presentase 16% memiliki pola asuh permisif sedang, 34 orang siswa dengan presentase 18% memiliki pola asuh permisif rendah dan 42 orang dengan presentase 23% memiliki pola asuh permisif yang sangat rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif pada siswa Kelas X SMK Negeri 9 Samarinda tergolong sangat tinggi, karena kategori presentase sangat tinggi di tambah kategori presentase sangat tinggi dengan total persentase 24%.

Hasil Uji Asumsi

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji asumsi normalitas

menggunakan teknik statistik non parametrik *one sample Kolmogrov-Smirnov*. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebarannya tidak normal (Hadi, 2004). Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel Pola Asuh Permisif menghasilkan nilai $Z = 0.858$ dan $p = 0.454$ ($p > 0.05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir Pola Asuh Permisif adalah normal. Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel Kecerdasan Emosi menghasilkan nilai $Z = 0.797$ dan $p = 0.548$ ($p > 0.05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir Kecerdasan Emosi adalah normal.

Hasil Uji Linearitas

Uji asumsi linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas dapat pula untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linearitas hubungan adalah bila nilai *linearity* $p < 0.05$ maka hubungan dinyatakan linear, atau bila nilai *deviant from linearity* $p > 0.05$ maka hubungan dinyatakan linear. Hasil uji asumsi linieritas antara Pola Asuh Permisif terhadap Kecerdasan Emosi mempunyai nilai *linearity* $F = 5,998$ dan $p = 0,017 < 0.05$

yang berarti hubungannya dinyatakan linier.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif terhadap kecerdasan emosi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *correlation product moment* pada pola asuh permisif dan kecerdasan emosi diperoleh nilai $R = 0,023$ dan $p = 0.037$. Nilai $p = 0.037 < 0.05$ berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosi pada siswa Kelas X SMK Negeri 9 Samarinda. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Menurut *Psychological Concept* (<http://www.parenting-child-development.com/permissive-parenting.html>), keuntungna dari orang tua permisif adalah bahwa anak akan merasa lebih bahagia karena mereka memiliki banyak kebebasan dari orang tua mereka. Kelemahan dari pola asuh permisif bahwa anak tidak mampu membedakan mana yang benar dan salah, karena orang tua permisif mungkin tidak mengajarkannya, selain itu anak mungkin cenderung menyalahgunakan kebebasan mereka dan

melakukan apapun yang mereka suka bahkan jika mereka tau itu salah. Hal itu terjadi karena tindakan mereka selama ini tidak dibatasi oleh orang tua mereka. Selain itu Menurut Wong et al (2008), dalam pola asuh permisif, orang tua memang menunjukkan sikap demokratis dan kasih sayang yang tinggi, tetapi dengan kendali dan tuntutan prestasi yang rendah, pada tipe pola asuh ini anak tidak mandiri karena orang tua terlalu memanjakan anaknya sehingga anak tidak peduli dengan tanggung jawab, susah bergaul dan dapat menghambat moral anak.

Berdasarkan hasil analisa *correlation product moment* pada pola asuh permisif dan kecerdasan emosi diperoleh nilai $R^2 = 0,023$ dan $p = 0.037$. Dimana Nilai $p = 0.037 < 0.05$ berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosi pada siswa Kelas X SMK Negeri 9 Samarinda. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, di dapatkan nilai $R^2 = 0.023$, yang berarti bahwa didapatkan sumbangan efektif variabel Pola Asuh Permisif terhadap Kecerdasan Emosi sebesar 2,3% dan sisanya sebesar 97,7% terdapat pada variabel lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi.

Namun koefisien korelatif menunjukkan arah yang negatif ($R = -0,153$) kedua variabel berhubungan terbalik (Negative correlation) artinya kenaikan satu variabel akan dibarengi dengan penurunan variabel lainnya. Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin rendah kecerdasan emosi pada remaja siswa SMK Negeri 9 Samarinda.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya meneliti satu variabel yaitu pola asuh permisif sedangkan masih terdapat dua variabel dalam pola asuh yaitu, pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut beberapa saran yang dapat dipergunakan :

1. Bagi Siswa

Untuk siswa yang mempunyai kecerdasan emosi yang rendah sebaiknya membina hubungan baik seperti bersahabat atau bergaul dengan orang tua, guru dan teman sebaya, karena dengan adanya komunikasi yang baik dengan orang lain maka akan menciptakan sikap yang penuh dengan

kehangatan dan dapat berempati serta dapat mengendalikan diri baik dalam segi sosial maupun emosional.

2. Bagi Orangtua

Orang tua disarankan untuk lebih dekat kepada anak dan memberikan aturan-aturan yang dapat diterima dan dipertanggung jawabkan oleh anak.

3. Bagi Pihak Sekolah

Mengembangkan *parenting education program* yaitu suatu program pendidikan bagi orang tua untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang dibutuhkannya dalam memberikan pengasuhan berkualitas kepada anak-anaknya. Sehingga dari program tersebut diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosional remaja secara optimal

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat masih banyaknya kemungkinan faktor-faktor lain yang berkenaan dengan kecerdasan emosi pada remaja, selain pola asuh yang diterapkan orang tua. Maka diharapkan peneliti selanjutnya bisa dapat meneliti kecerdasan emosi yang dikaitkan dengan variabel lain seperti dari segi jenis kelamin, bimbingan guru, interaksi teman sebaya, perbedaan etnis, saudara kandung, tayangan televisi, tingkat ekonomi dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligent*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, D. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Libri
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Methodology Research II*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- <http://winners.virtualclassroom.org/1025/parentingstyles/permissive.html> diakses 26 April 2014.
- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan*, Edisi KeLima. Jakarta : Erlangga.
- Mubayidh, Makmum. 2006. *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Mutadhin, Zainudin. 2002. *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*. <http://www.e-psikologi.com/Remaja/250402.htm> diakses tanggal 27 September 2013.
- Poerwardarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka.
- Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS Untuk Analisis Data dan Uji Statistik*. Edisi Pertama. Jakarta : Mediakom.

- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Edisi KeTigabelas, Jilid 1. Erlangga : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sarwano, Sarlito Wirawan. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Satiadarma dan Waruwu. 2002. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- Soehartono, Irawan. (2004). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Surbakti, E.B. 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta : PT Alex Media Komputindo.
- Steede, Kevin. 2007. *10 Kesalahan Orangtua Dalam Mendidik Anak*. Jakarta : PT. Tangga Pustaka.
- Winanti Siwi R, Aziz Luthfi, Nasrul Pradana. 2011. *Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Persepsi Penerapan Disiplin Orang Tua Pada Mahasiswa UIEU*. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta. Jurnal Psikologi Volume 9 Nomer 1, Juni 2011.